

# **Eksistensi Peran Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Indonesia**

**Dosen Pengampuh: Prof. Dr. H. Dwi Surya**

**Atmaja,MA./Wahyu Nugroho,M.H**



**Disusun oleh:**

**wejidi (12115082)**

**PROGRAM STUDY MANAJEMEN BISNIS SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONTIANAK**

**TAHUN 2022**

## **Abstrak**

Peran pelajaran Aswaja dalam upaya deradikalisasi dikaji dalam penelitian ini. Pasca tumbangnya Orde Baru, terjadi peningkatan radikalisasi. Aswaja dianggap mampu mencegah radikalisasi Berbagai bentuk ekspresi, termasuk ekspresi keagamaan, hadir pada Era Reformasi. Maraknya radikalisasi menyebabkan keresahan publik yang meluas. Ada beberapa tanggapan, termasuk anti-ideologi. Materi artikel ini didasarkan pada observasi, wawancara, dan tinjauan literatur terkait penulisan. Artikel ini berpendapat bahwa nilai-nilai kualitas Aswaja dapat ditanamkan secara mendalam kepada siswa melalui rekonstruksi dan aktualisasi pelajaran aswaja. Sosialisasi dan internalisasi pendidikan aswaja adalah strategi penting untuk mendangkal radikalisme. Pelajaran Aswaja dapat mengembangkan pemahaman agama yang sempurna dan bersahaja dapat melindungi siswa di sekolah yang mengajarkan Aswaja dari radikalisasi.

**Kata Kunci:** *keyword 1; aswaja, karakter, Pendidikan, radikalisme*

## **Pendahuluan**

Menurut RJ. Menges, Pendidikan merupakan semua proses membantu manusia untuk mengatur kehidupannya. Dalam konteks demikian, pendidikan memiliki peran sangat penting bagi pertumbuhan kehidupan manusia baik secara social atau individu dan seharusnya mempersiapkan manusia untuk kehidupan yang majemuk. Kesulitan pertempuran dan lokasi penting konsisten dengan bagaimana keberadaan manusia menjadi semakin kompleks saat kita mencapai era global. (Yoyok Amirudin, 2017)

Tantangan yang harus dihadapi, yang kompleks dalam banyak hal yang harus diselesaikan. Tidak bisa lepas dari pendidikan Indonesia. Masalah sarana dan prasarana, pola sikap siswa dan gaji guru, adalah contoh masalah pendidikan. Dekadensi moral peserta didik yang marak terjadi di dunia pendidikan menimbulkan potensi ambigu bagi pendidikan Indonesia. Tawuran antarpelajar, menyontek saat ujian nasional perbuatan asusila dan aktivitas negatif lainnya yang dilakukan pelajar Indonesia adalah dampak negatif dari aktivitas penyebaran ajaran radikalisme.

Sudrajat, (2011) Pada dasarnya pendidikan punya dua tujuan sepanjang sejarahnya: membantu orang menjadi pintar dan cerdas, membantu mereka menjadi orang baik. Membuat orang pintar dan cerdas mungkin sederhana, tetapi membuat orang baik serta perhatian tampaknya jauh lebih sulit, bahkan tidak mungkin. Oleh karena itu, sangat masuk akal untuk mengatakan bahwa masalah moral adalah

penyakit kronis atau akut yang mengganggu pekerjaan manusia setiap saat di semua tempat.

Pelajaran tertentu merupakan upaya penting untuk mencegah berkembangnya sikap negatif pada siswa. Pembelajaran merupakan media yang sistematis dan terstruktur yang memungkinkan siswa untuk lebih mengetahui dan mengerti suatu masalah. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang radikalisme, ciri-cirinya, bahayanya dan berbagai aspeknya melalui pembelajaran. Pelajaran Aswaja adalah salah satu yang dapat membantu mencegah radikalisasi, dan dapat membantu siswa mengembangkan karakter dan penempatan yang baik, (Ngainun Naim, 2015)

Kajian ini akan membahas tentang nilai-nilai aswaja dan radikalisme dalam rangka melestarikan aswaja dan membentuk siswa yang berkarakter sekaligus menghindari radikalisme. Penelitian sebelumnya pada makalah ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai pendidikan.

### **Metode**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk mengumpulkan data secara detail, data definitif, dan data aktual dengan makna. Makna adalah nilai yang tersembunyi di balik data yang terlihat, disebut sebagai makna. Selanjutnya, Lexy J. Moeloeng mengklaim bahwa “metode kualitatif akan lebih mudah jika berhadapan dengan objek jamak, dan metode ini lebih sensitif dan mampu beradaptasi dengan banyaknya pengaruh saling penajaman pola nilai yang dihadapi” Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari sumber tertulis yang ditemukan di perpustakaan /library research dan dokumen resmi di Internet, seperti buku, berita online tesis, arsip, jurnal ilmiah.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi yang terdiri dari mendokumentasikan semua data tertulis yang relevan dengan tema penelitian; Bukti otentik sumber penelitian menggunakan dokumentasi ..

### **Hasil dan Pembahasa**

#### **A. Eksistensi Aswaja**

Aswaja adalah singkatan dari Ahlussunnah wal Jama'ah. Ahlussunnah wal jama'ah terdiri dari kata ahlu, as-sunnah, dan al-jama'ah. Ahlu adalah kata yang berarti keluarga atau sekelompok pengikut. Istilah as-sunnah mengacu pada kata-kata, perbuatan, dan keputusan Nabi Muhammad. Istilah aljama'ah mengacu pada

sekelompok golongan sahabat Nabi/jam'atus shahabah, tabi'it, dan tabi'in..(Riki Herman & usman, 2021)

Dalam kitabnya al-Kawakib al-lamma'ah fi tahqiq al-musamma biahli sunnah wal jama'ah, Abu Fadl bin Syekh Abdus Syakur Al-Senory mendefinisikan ahlussunnah wal jama'ah sebagai kelompok yang selalu setia pada sunnah umat. Nabi, Istilah ahlussunnah wal jama'ah mengacu pada kelompok yang setia pada as-sunnah dan al-jama'ah, atau Islam sebagaimana yang diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatNabi SAW kemudian memberikan tarekat atau tuntunan kepada para sahabatnya dalam aqidah, tasawuf,dan fiqh,

Yoyok Amirudin, (2017)Jika dikaitkan dengan mazhab Aswaja, sekelompok orang yang mengikuti salah satu ulama madzhab untuk memperoleh keselamatan di kehidupan ini dan di akhirat, Aswaja adalah kata bahasa Indonesia yang berarti Ahlu sunnah wal jamaah.Aswaja adalah istilah indonesia yang merupakan ahlu sunnah wal jamaah di singkat aswaja,aswaja terdiri dari tiga kata:ahlun yang berate kelompok atau keluarga.,ahlusunnah berarti seseorang yang berbuat sesuai perkataan dan aktivitas nabi SAW,jemaat adalah sekelompok yang berkumpul untuk alasan tertentu.arti Jemaah juga sebagai sahabat nabi SAW pada saat masa khulafaurrashidin.

Umat islam di kenal sebagai ahlun sunnah wal jamaah,sebelum terbentuknya kelompok teologis dalam islam,arti aswaja ialah ajaran yang di rangkum oleh para ulama mengenai ajaran nabi SAW beserta sahabatnya..

## B.Karakter

Secara linguistik, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, khususnya charassein, yang berarti melukis, mengukir, memahat, atau menggores,Karakter juga dapat merujuk pada, spasi, huruf,symbol khusus dan angka yang bisa ditampilkan di layar dan menggunakan keyboard. Symbol tersebut kemudian mentransfer arti kata ke gambar tersebut,Karakter seseorang didefinisikan sebagai bagian kondisi husus dalam diri manusia yang penting.(Yoyok Amirudin, 2017)

Dengan pengertian diatas,karakter ialah kepribadian atau sifat, tabiat, atau ciri khas seseorang yang muncul dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kanak-kanak dan bawaan sejak bayi,karna Karakter identik dengan akhlak atau kepribadian.

Sifat-sifat yang patut diacungi jempol adalah terkait dengan mencintai kebaikan mengetahui kebaikan, dan berbuat baik. Ketiga cita-cita ini terkait erat. Ketika seseorang terlahir bodoh, naluri primitifnya mungkin dapat memerintah atau mengendalikan akal sehatnya. Dengan demikian, pengaruh pendidikan dan didikan seseorang akan mampu mengarahkan kecenderungan, nafsu, dan perasaan, yang besar agar selaras dengan tuntunan akal dan ajaran agama. (Sudrajat, 2011)

### C. Menerapkan Nilai-nilai Aswaja Di Kalangan Pelajar

Yoyok Amirudin, (2017) Dalam ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah terdapat nilai-nilai humanis, seperti: keadilan (taadul), moderat (Tawasuth), seimbang (tawazun), dan toleran (tasamu) di antaranya. Karakter yang mendamaikan, menenteramkan, dan berpikiran terbuka dibutuhkan dalam kehidupan multikultural Indonesia. Siswa yang berwatak tawasuth diharapkan bersikap moderat dalam situasi apapun dan kapanpun. Sedang berarti di tengah, tidak condong ke kanan atau ke kiri. BERIKUT NILAI-NILAI ASAWAJA:

#### 1. Sikap Tasammuh (Toleransi)

Riki Herman & usman, (2021) Tasamuh, Toleransi terhadap pandangan yang berlawanan, khususnya dalam masalah furu'iyah, untuk hidup secara damai dan berdampingan dengan pihak lain yang menganut keyakinan, budaya dan cara berpikir yang berlawanan. Ada banyak budaya di Indonesia. Selanjutnya makna yang tercetak pada kaki burung Garuda lambang negara Indonesia tersirat dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menyatakan bahwa toleransi merupakan hal yang harus di tanamkan pada masyarakat Indonesia yang multikultural karena salah satu nilai aswaja.

#### 2. Sikap Tawasuth (pertengahan, sederhana)

Sikap tawasuth menjadi landasan bagi kemanusiaan, terutama untuk tidak terlibat konflik dan pertikaian, karena dalam setiap konflik, satu nilai penting yaitu kemanusiaan diabaikan. Akibatnya, untuk mencegah Indonesia terseret kemedan yang lebih bear dalam perang dingin antara blok timur dan blok barat, Indonesia membentuk Gerakan non blok.

#### 3. Sikap Tawazun (seimbang)

Tawazun, sebagaimana didefinisikan oleh Mujamil Qomar dalam buku NU "Liberal", adalah sikap yang seimbang terhadap Allah SWT

(habl min Allah), manusia (habl min Al-nas), dan alam lingkungan. Pola pikir ini melibatkan keseimbangan kepentingan masa lalu, sekarang, dan masa depan seseorang. Sikap seimbang ini memiliki dimensi vertikal horizontal (sosial antar manusia) dan (manusia dan Tuhan), serta terikat oleh ruang (alam dan manusia) dan waktu (sekarang ,dulu, dan yang akan datang), maka disadari atau tidak, tawazun sikap sangat dekat. Hubungannya dengan kehidupan rohani dan jasmani manusia, yang harus selalu seimbang karena saling berhubungan seperti rantai yang terhubung. Keseimbangan hidup ordo akan terganggu dan mungkin hancur jika salah satu dari rantai ini dipotong atau dilepas..

#### D.Peran Pendidikan Aswaja Dalam Membentuk Karakter Pelajar Dan Terhindar Dari Paham Radikalisme

Diharapkan dengan merekonstruksi nilai-nilai Aswaja yang kemudian disosialisasikan secara masif - salah satunya melalui pendidikan - akan tercipta pemahaman masyarakat akan pentingnya ajaran Islam moderat. Menghadapi radikalisme yang berkembang, nilai-nilai yang terkandung dalam Aswaja menjadi kritis untuk kemunculan dan aktualisasinya. Nilai-nilai Aswaja dapat digunakan untuk menangkal arus radikalisme. (Ngainun Naim, 2015)

Banyak yang melanjutkan pendidikan di berbagai universitas di Kota-kota besar menjadi lahan subur bagi munculnya gerakan-gerakan Islam radikal. Pembelajaran Aswaja memiliki dampak yang melampaui ruang kelas. Ketika siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, modal yang mereka peroleh di sekolah terbukti sangat berguna.

Kebangkitan Islam radikal terkait dengan sejumlah faktor lain. Darmadi menyatakan, mengutip Muhammad Tholhah Hasan, munculnya gerakan radikalisme di Indonesia, khususnya pasca reformasi, disebabkan oleh pemahaman dan variabel pengajaran, peran media internet (IT), konstelasi politik internasional, dan kondisi sosial domestik,

Menurut guru pengajian aswaja itu, tantangan umat silam yang di hadapi, khususnya penganut aswaja, saat ini cukup berat beberapa sekte dan kelompok saat ini sedang terbentuk. pembelajaran Aswaja yang diberikan tidak hanya terkait secara materi, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas perkembangan saat ini. Keberadaan kelompok-kelompok ini sulit sekaligus berbahaya karena karakteristiknya yang khas. Mereka yang terlibat dalam jenis bisnis ini Biasanya sulit untuk keluar dari grup.

Lulusan dapat membedakan antara organisasi non radikal dan radikal, karena pembelajaran aswaja terbukti efektif dalam mempersiapkan siswa agar tidak terlibat dalam Gerakan Islam radikal. Penjelasan yang diulang-ulang dan menekankan pentingnya Aswaja dalam kenyataan sudah cukup untuk menyampaikan pemahaman kepada siswa. Kelompok interaksi yang bermakna dalam pelajaran Aswaja baru muncul setelah siswa lulus dan melanjutkan pendidikan. Pada saat seperti itu, mereka melakukan segala upaya untuk menghindari bergabung.

Perilaku mereka akan sesuai dengan nilai moral dan norma yang dianut suatu agama jika rutin dilakukan pembinaan kebiasaan ibadah dan hal tersebut sebagai strategi penting yang harus diupayakan lebih lanjut. Para siswa akan mempraktekkan praktik ibadah yang baik. Kebiasaan hidup nyata yang telah terbangun dan telah menyatu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki koridor perilaku yang baik.

Proses pembiasaan tidak selalu mudah. Tidak semua siswa menikmati pada awalnya. Pembiasaan yang terus dilakukan akan lama kelamaan akan menjadi bagian tak terpisahkan aktivitas sehari-hari.

Sarana yang memuat nilai-nilai karakter aswaja juga harus disediakan dan direncanakan dengan matang dan tepat waktu. Memperkuat karakter siswa dengan pembelajaran aswaja. Menurut Hamiddin Langkah pertama yang dapat dilakukan dalam implementasi Pendidikan karakter melalui nilai-nilai aswaja, contoh perilaku dari seluruh komponen sekolah, mulai dari pimpinan, pemangku kepentingan dalam lembaga dan pendidik. Dengan contoh ini dapat melihat langsung bagaimana pentingnya penerapan nilai-nilai aswaja di dunia sekolah menunjukkan nilai-nilai tokoh utama, tawassu, tawzun, tasmu, dan ta'adul adalah nilai-nilai karakter aswaja yang kemudian nilai-nilai fundamental tersebut dimasukkan ke dalam Pendidikan karakter bangsa. (Ngainun Naim, 2015)

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter sebagai sarana mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya, Semua pihak harus senantiasa menjaga Dalam tanggung jawab ini, pemerintah, lembaga pendidikan, media massa, keluarga, dan masyarakat, semuanya harus berkolaborasi.

Gerakan radikal yang berkembang telah muncul sebagai ancaman serius bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Akibatnya, berbagai upaya harus dilakukan untuk mencegah terbentuknya sikap radikal. Pendidikan merupakan sarana strategis yang mampu menjalankan fungsi deradikalisasi. Pelajaran Aswaja mengandung beberapa nilai penting, antara lain seimbang (tawazun), moderat (tawassu), dan toleransi (tasamu). untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang dan merupakan modal penting adalah nilai nilai tersebut.

Rekonstruksi dan sosialisasi tentang Pendidikan aswaja penting bagi peserta didik sebagai modal pedoman kehidupan sehari-hari. Pedoman ini akan dapat diterapkan secara fungsional dan menawarkan tanggapan aktif-kreatif terhadap realitas kehidupan sosial keagamaan yang semakin kompleks. Strategi pembelajaran Aswaja telah dirancang untuk memberikan pengetahuan kepada siswa. Selain mengajarkan mata pelajaran dasar, sekolah juga melakukan berbagai kegiatan untuk membantu siswa menginternalisasi apa yang telah mereka pelajari, seperti mengubah rutinitas sehari-hari agar sesuai dengan apa yang telah mereka pelajari.

## **Daftar Pustaka**

- Ngainun Naim. (2015). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI STRATEGI DERADIKALISASI. *Walisongo*, 23(1), 69–88.
- Riki Herman, & usman. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah-Nu Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMK Diponegoro Depok Yogyakarta. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta*.
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Yoyok Amirudin, M. Pd. I. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina*, 2(2), 109–120.
- Darmiyati Zuchdi (ed.). 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. *Yogyakarta: UNY Press*.

Muchtar, Masyhudi, dkk.(2007), *Aswaja an-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa alJama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama, Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur.*

Qodir, Zuly.(2014) *Radikalisme Agama di Indonesia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*